

MEMINIMALISIR FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNG KIDUL

Rosalia Widiastuti Sri Lestari

Universitas Gunung Kidul

Email: rosalia_widhiastuti@yahoo.com

Abstract

Death becomes one of the cycles that must exist and occur in his life. There are many forms to arrive at the dead cycle; one of them is death caused by killing himself. With suicide it is expected that the problems encountered will be resolved. Gunung Kidul Regency is one of the regions with the highest suicide cases in Indonesia. Alleged as the cause of death due to suicide in Gunungkidul are: 1) traumatic events; 2) offspring; 3) lonely; 4) prolonged illness; 5) depression; 6) study issues; 7) household problems; 8) romance problems; and 9) relating to the spirit world (other/occult world). With the high number of suicides, the community must be made aware of: 1) That he is a creature of God and suicide is a crime, so efforts must be made to minimize the case; 2) No matter the condition of the offender in this case the age or severity of the offender's pain, he is still a citizen and national / regional asset. It should be protected and protected. Based on the data presented, it can be seen that the root causes of suicide are two things; namely physical and non-physical (transcendent) factors. The solution to the problem so far has been the Partial method, namely that each agency runs its own according to its institutional tasks. From the non-physical side, the solution has not been carried out optimally and systematically; still done insidentally. Completion of the partial model is considered inappropriate because it is not in one system. In this case, a comprehensive model in a whole system is needed; all agencies in their respective fields of expertise needed are in this system. The model, called the Crisis Center, includes physical fields that aim to prevent suicide physically and non-physical fields which deal with the spiritual side.

Keyword: *Suicide; Crisis Centre; Gunung Kidul.*

Pendahuluan

Kematian merupakan salah satu bentuk kodrati berhentinya kehidupan di dunia ini dari Tuhan Allah Yang Maha Kuasa yang mesti terjadi pada setiap makhluk hidup. Demikian juga dalam diri manusia, kematian menjadi salah satu siklus yang harus ada dan terjadi dalam kehidupannya. Terdapat banyak bentuk untuk sampai pada siklus mati; salah satunya adalah kematian melalui proses bunuh diri. Dari arti katanya, bunuh diri adalah bentuk kematian manusia yang disebabkan oleh membunuh dirinya sendiri. Menurut Edwin Scheneiden dalam Ida Rochmawati (2009), bunuh diri adalah tindakan pembinasaaan yang disadari oleh pelakunya dan dianggap sebagai pemecahan yang terbaik.

Kematian manusia melalui bunuh diri ternyata bukanlah masalah *sepele* yang begitu mudah diremehkan begitu saja. Ternyata bunuh diri telah menjadi persoalan dan perhatian dunia sejak lama. Perhatian terhadap hal itu tampaknya menjadi wajar mengingat angka kematian akibat bunuh diri cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tidak hanya negara-negara miskin yang mengalami peningkatan angka bunuh diri ini, tetapi juga dialami oleh negara-negara maju. Bahkan, di negara-negara maju dan negara-negara yang melaporkan angka kematian akibat bunuh diri, bunuh diri termasuk dalam sepuluh besar penyebab utama kematian; dan khusus pada negara maju, angka kematian akibat bunuh diri termasuk dalam tiga besar penyebab kematian pada usia 15-35 tahun (Ida Rochmawati, 2009).

Apa yang terjadi pada banyak negara-negara di dunia, juga terjadi di negara kita Indonesia. Ida Rochmawati dalam bukunya yang berjudul *Nglalu* (2009), mengungkapkan bahwa prevalensi bunuh diri cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Surilena (2004) dalam Ida Rochmawati (2009), tercatat 1030 orang di Indonesia melakukan percobaan bunuh diri setiap tahunnya dan 705 meninggal. Ditinjau dari penyebabnya, Ida Rochmawati mengatakan bahwa masyarakat yang rentan terhadap bunuh diri adalah masyarakat pengungsi, remaja dan golongan masyarakat pada tataran sosial ekonomi rendah.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki angka kematian akibat bunuh diri yang cukup tinggi adalah Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; bahkan menurut WHO, di tahun 1997/1998, angka kematian bunuh diri di kabupaten Gunung Kidul menempati rangking tertinggi secara nasional (Ida Rochmawati, 2009). Dari penelusuran Ida Rochmawati selama ini, ditemukan dugaan sebagai penyebab kematian akibat bunuh diri di Gunungkidul adalah: 1) kejadian traumatik; 2) keturunan; 3) kesepian; 4) sakit berkepanjangan;

5) depresi; 6) permasalahan studi; 7) problem rumah tangga; 8) problem asmara; dan 9) berhubungan dengan dunia roh (dunia lain/gaib).

Penyebab bunuh diri lainnya di Gunung Kidul yang hingga kini menjadi buah tutur masyarakat adalah *pulung gantung*. *Pulung gantung* dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai “wahyu” dari yang kuasa bahwa ia harus mati dengan cara bunuh diri menggantung. Dari berbagai penuturan, wahyu yang diterima seseorang yang akan mati adalah berupa sinar berwarna tertentu yang akan jatuh/menuju rumah yang bersangkutan. Bila seseorang telah menerima atau melihat “wahyu” *pulung gantung* tersebut, maka seseorang itupun sadar atau tidak sadar pasti akan segera mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri.

Dari banyaknya kasus bunuh diri di Gunung Kidul dengan berbagai sebab, terdapat beberapa cara dalam usahanya untuk bunuh diri, yaitu cara menggantung, menenggak racun, dan terjun ke sumur. Dari berbagai kejadian, cara menggantung diri adalah cara bunuh diri yang paling banyak dilakukan, disusul kemudian cara menenggak racun dan ketiga adalah terjun ke dalam sumur.

Angka kematian akibat bunuh diri di Gunung Kidul yang semakin meningkat dari tahun ketahun sungguhlah sangat mengkhawatirkan dan meresahkan. Mengkhawatirkan mengingat adanya kecenderungan di masyarakat bahwa kejadian bunuh diri di Gunungkidul sudah menjadi hal yang jamak atau biasa, memasyarakat dan tidak perlu dipermasalahkan. Bahkan, karena saking biasanya terjadi bunuh diri dengan menggantung, hal itu telah menjadi mainan anak-anak di Panggang, Gunung Kidul, yang nyaris membawa malapetaka. Di sinilah letak masalahnya. Sadar atau tidak sadar, secara kodrati pelaku bunuh diri pada hakikatnya memilih jalannya sendiri dan hal tersebut secara langsung telah memutus rencana dan rancangan Tuhan terhadapnya. Dalam Alkitab karena pada dasarnya Tuhan memiliki rencana dan rancangan yang indah bagi setiap insan manusia seperti tertulis di dalam Alkitab yang ditulis oleh Yesaya 55:8-9:

“Sebab rancangan-KU bukanlah rancangamu dan jalanmu bukanlah jalanKU, demikian firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi demikian juga tingginya Rancangan-KU dari rancanganmu dan Jalan-KU dari jalanmu”.

Dengan begitu, rencana dan rancangan Tuhan yang dibebankan padanya tidak bisa berjalan atau dimatikan. Dan oleh karenanya, di mata Tuhan hal tersebut adalah termasuk perbuatan yang jahat dan menentang firman Tuhan; dan itu adalah dosa. Hal tersebut sesuai

dengan firman Tuhan yang tertulis pada Kitab Keluaran 20:13 (10 perintah Tuhan) yang berbunyi:

“*Jangan membunuh*”.

Di zaman modern ini, kepercayaan akan *pulung gantung* bukannya semakin memudar melainkan tetap menjadi salah satu bagian dari realitas kehidupan masyarakat Semanu yang harus diterima dan dihadapi tanpa bisa harus memilih. Dan pada akhirnya, sadar atau tidak sadar, kepercayaan itu telah berkembang menjadi pola kehidupan di masyarakat Semanu.

Pada realitas kepercayaan terhadap kepercayaan *pulung gantung* yang terjadi, terlihat bahwa kehidupan masyarakat Semanu berada dalam tekanan/kungkungan kekuatan di luar diri yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Pola kehidupan seperti tersebut oleh Van Peursen (1976) disebut sebagai budaya mitis. Efek dari adanya pola kehidupan yang bergantung pada kepercayaan *pulung gantung* adalah adanya pembiusan terhadap masyarakat sehingga takluk pada kekuatan gaib di luar kekuatan dirinya sehingga memungkinkan terciptanya masyarakat yang berjiwa mistis. Mistisisme tersebut secara perlahan tapi pasti akan berkembang dan akan membentuk masyarakat okultisme yang mengandalkan kekuatan gaib. Dalam kondisi masyarakat demikian, maka paranormal/dukun/orang pintar, ramalan-ramalan, ilmu-ilmu gaib sangat dimungkinkan akan berkembang dan berperan besar dalam kehidupan masyarakat. Kondisi wilayah Semanu yang relatif sepi karena banyaknya generasi muda yang merantau meninggalkan Semanu; dengan geografis yang berbatu dan berbukit-bukit serta tingkat kehidupan masyarakat yang tergolong ekonomi rendah, mistisisme menjadi semakin berkembang.

Dampak dari itu semua adalah bahwa masyarakat akan menomorduakan akal sehat dan hubungan mereka dengan Tuhan semakin menjauh. Masyarakat akan dininabobokkan menjadi pemimpi dengan ramalan-ramalan masa depan dengan *lelaku/prihatin* tertentu dengan tanpa harus bekerja keras. Oleh karenanya tercipta rendahnya etos kerja dan semangat membangun dalam masyarakat sehingga akan bermuara pada sikap *nrima* yang negatif, yang menerima apa adanya kondisi kehidupannya tanpa mau berpikir, inovatif untuk berkembang dan mengembangkan dirinya, lingkungan dan masyarakat.

Atas dasar rentetan kecenderungan negatif yang akan terjadi bila kepercayaan *pulung gantung* tersebut tumbuh subur dan berkembang, maka pemberdayaan terhadap masyarakat agar bisa keluar dari kepercayaan tersebut sangatlah patut untuk dilakukan dengan segera. Karenanya

masyarakat harus segera disadarkan tentang: 1) Bahwa dirinya adalah sebagai makhluk Tuhan dan bunuh diri adalah sebuah kejahatan, maka harus ada upaya penanganan untuk minimalisir kasus tersebut, tetapi jika tidak ada upaya apapun berarti telah terjadi “pembiaran” terhadap sebuah tindakan dosa, maka pemerintah dianggap “diam” membiarkan kejahatan terjadi; 2) Seberapapun kondisi pelaku dalam hal ini umurnya atau beratnya sakit si pelaku, ia adalah tetap sebagai warga negara dan aset bangsa/daerah. Sudah seharusnya diayomi dan dilindungi, maka jika tidak ada pencegahan dan permasalahan tetap saja dibiarkan bukan tidak mungkin sumber daya manusia di Gunung Kidul akan menyusut.

Dengan melihat kondisi masyarakat yang demikian, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah: Bagaimanakah cara yang terbaik dalam meminimalisir tingginya bunuh diri di Gunung Kidul? Tujuan utama dalam pembahasan ini adalah upaya mendapatkan solusi atau cara dalam rangka meminimalisir terjadinya kasus bunuh diri di Gunung Kidul. Diharapkan dengan ditemukan cara tersebut, aksi-aksi bunuh diri di Gunung Kidul bisa dikikis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif (Creswell, 2010:4). Metode ini lebih memberikan gambaran dengan melakukan interpretasi obyek tentang fenomena-fenomena sosial dalam permasalahan penelitian. Tujuan penelitian diskriptif adalah untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, gejala atau kelompok tertentu dan menentukan penyebab suatu gejala serta gejala lainnya dalam masyarakat.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul. Alasannya diambil lokasi tersebut karena sejak dari tahun 2009 hingga sekarang, Desa Semanu dikenal sebagai desa tertinggi dalam kasus *pulung gantung* di Kabupaten Gunung Kidul.

Data Primer akan digali dari keluarga korban, juga tetangga korban, selain itu juga pamong desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di lokasi kejadian dan instansi pemerintah terkait. Data Sekunder yang akan diambil adalah data dari kasus di Polres Gunung Kidul beserta data-data pendukung dari instansi terkait. Dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode wawancara secara mendalam terhadap informan, selain itu juga akan memanfaatkan dokumen-dokumen yang relevan dan mendukung sebagai bahan analisa.

Hasil dari lapangan yang didukung data sekunder kemudian akan dijabarkan/dinarasikan secara detail untuk memberikan gambaran tentang kondisi masyarakat dan untuk menjawab fenomena yang terjadi.

Kebijakan Publik

Menurut Dye, Kebijakan publik adalah “*whatever governments choose to do or not to do*”. Dengan pemahaman ini, Dye mau menyatakan bahwa apapun kegiatannya pemerintah baik yang bersifat eksplisit maupun implisit merupakan sebuah kebijakan. Bila pemerintah tidak berbuat apa-apa, maka “diamnya” pemerintah adalah kebijakan. Menurutnya lagi, interpretasi kebijakan harus dimaknai dengan dua(2) hal penting: *pertama*, bahwa kebijakan haruslah dilakukan oleh pemerintah dan *kedua*, kebijakan tersebut mengandung pilihan dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. E. Aderson mendefinisikan kebijakan sebagai pelaku perilaku dari sejumlah aktor (pejabat, kelompok, instansi pemerintah) atau serangkaian aktor dalam suatu bidang tertentu (Indiahono, 2009).

Agar kebijakan publik itu benar-benar pro terhadap masyarakat, maka proses pembuatannyapun sangat membutuhkan partisipasi masyarakat, mulai dari perumusan sampai pada tahap evaluasi. Hal ini akan berjalan jika aspirasi masyarakat juga didengarkan. Dengan demikian, masyarakatpun akan merasa memiliki kebijakan tersebut. Pada gilirannya, proses implementasi kebijakan akan menjadi lebih mudah.

Pemecahan Masalah yang Berbasis Masyarakat (Muller, 2006:209 dalam Soetomo, 2008)

Kapasitas masyarakat untuk mewujudkan kondisi kesejahteraan secara mandiri tersebut berasal dari kenyataan bahwa kehidupan masyarakat tertata dalam suatu sistem yang di dalamnya terkandung beberapa komponen yang saling berinteraksi dalam satu proses yang bersinergi. Dalam sistem tersebut terkandung komponen-komponen antara lain: (1) Struktur kebudayaan yang berupa kebudayaan material maupun non-material seperti nilai, agama, tradisi, kesenian, teknologi dan ilmu pengetahuan; (2) Struktur sosial yang mengandung lapisan dan golongan (menurut etnis, ras, golongan, agama, kelamin, daerah); (3) Institusi-institusi yang berupa aturan sanksi, lembaga. (4) Struktur yang berupa sikap, pola perilaku, peranan sosial.

Konsep Pemberdayaan dalam Batasan Konsep Pembangunan yang Digerakkan oleh Masyarakat (Randy, 2007)

Ada beberapa hal untuk memahami konsep pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat, yaitu:

- a. Kedekatan antara hubungan konsep pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat dan tujuan-tujuan penanggulangan kemiskinan secara lokal.
- b. Definisi-definisi model pemberdayaan yang paling sesuai dengan kondisi lokal masyarakat dengan merujuk kepada pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat tersebut.

Konsep pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat didefinisikan sebagai kegiatan pembangunan yang diputuskan oleh warga komunitas dengan menggunakan sebanyak mungkin sumber-sumber setempat. Agar system dalam masyarakat dapat berjalan, maka dibutuhkan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan. Pemberdayaan ditempatkan sebagai upaya pemecahan masalah. Berbagai masalah social muncul dikarenakan kondisi ketidakberdayaan.

Tim Crescent (2003:21) dalam Soetomo (2008) yang menawarkan model sistem keterjaminan sosial ini merekomendasikan lingkup pemberdayaan masyarakat meliputi pemberdayaan keluarga, pemberdayaan wilayah komunitas, pemberdayaan energi sosial kreatif, dan pemberdayaan kelembagaan lokal.

Dengan melihat banyaknya kasus bunuh diri di Gunung Kidul, maka pemberdayaan kelembagaan lokal dianggap sebagai pendekatan yang paling pas paling tidak untuk meminimalisir kasus bunuh diri di tingkat lingkungan tempat tinggal, misalnya di lingkup RT/RW/dusun. Lembaga ini tumbuh dari dalam dan atas prakarsa masyarakat sendiri. Organisasi masyarakat ini melakukan fungsi pelayanan sosial dengan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri. Bentuk pelayanannya adalah mengorganisir orang tua yang rawan melakukan tindakan bunuh diri, dengan berbagai kegiatan pendampingan.

Kehidupan di dalam masyarakat, keluarga, masyarakat, sifat dinamis dan senantiasa berkembang dan tidak jarang berada pada kondisi perubahan yang membingungkan. Manusia modern selalu dituntut untuk menyesuaikan dengan situasi seperti ini. Individu, keluarga, masyarakat, negara dan masyarakat antarbangsa saling terkait dan saling terlibat dalam berbagai tingkat dan variasi perubahan situasi. Dalam kondisi semacam ini seringkali terjadi pola-pola tingkah laku dan kepercayaan yang baru belum terbentuk sedang pola lama sudah ditinggalkan. Apabila kondisi hubungan antarkelompok terpecah, terjadilah gejala disorganisasi sosial. Kondisi disorganisasi sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu disorganisasi sosial schismatic dan disorganisasi sosial fungsional (Vembriarto, 1973:270) dalam Soetomo (2009). Disorganisasi Schismatic terjadi apabila hubungan di antara atau di dalam kelompok sosial

terpecah yang mengakibatkan terjadinya konflik sosial. Disorganisasi sosial fungsional terjadi apabila individu, kelompok atau sistem-sistem dalam masyarakat tidak berfungsi secara wajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kasus Bunuh Diri

Frekuensi kasus bunuh diri di wilayah Gunung Kidul ternyata masih tinggi, tidak hanya tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan masih menjadi yang tertinggi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir. (<http://www.antaranews.com>, 2009). Demikian juga diungkap oleh tim peneliti Universitas Negeri Yogyakarta dalam situs <http://unik.kompasiana.com/2014>, bahwa pada tahun 2005 frekuensi bunuh diri khususnya remaja di Gunungkidul menduduki rangking tertinggi di Indonesia. Bila ditinjau dari prevalensinya maka menurut psikiater UGM Yogyakarta Carla R.Machira dalam situs *Republika* (2014), tercatat 9 per 100 ribu penduduk.

Berdasarkan data mengenai kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul, hingga pertengahan tahun 2014 ini telah terjadi tujuh (7) kasus gantung diri (*Koran Sindo*, 2014); sedangkan pada tahun 2013 kasus bunuh diri juga mencapai angka tinggi yaitu 30 kasus. Kasus tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebanyak 39 kasus. Selengkapnya data kasus bunuh diri di setiap tahunnya dapat dilihat di Tabel 1.

Dari data kasus bunuh diri yang telah terjadi, rata-rata per tahun kasus bunuh diri berjumlah 29 kasus. Dari sisi usia pelaku bunuh diri, diungkap oleh situs <http://www.sorotnews.com> (2012) bahwa pada tahun 2001-2011, kasus bunuh diri didominasi oleh usia lanjut atau di atas 60 tahun dengan jumlah 41 persen, sementara sisanya dewasa 24 persen, remaja 30 persen, dan anak-anak 5 persen.

Tabel 1. Jumlah Kasus Bunuh Diri di Gunung Kidul Tahun 2007-2014

Tahun	007	008	009	010	011	012	013	014*
Kasus	1	9	7	2	5	9	0	

* sampai dengan bulan Mei 2014 menurut *Koran Sindo* (2014)

Sumber: <http://www.antaranews.com>, 2014 <http://unik.kompasiana.com>, 2014 <http://www.portalkbr.com>, 2013, <http://www.republika.co.id>, 2014

Di luar kasus bunuh diri yang telah diungkap tersebut, Rumah Sakit Umum Daerah Gunung Kidul, seperti diungkap oleh situs <http://www.waspada.co.id>, (2012), mencatat bahwa terdapat 2.364 warga Gunung Kidul yang menderita gangguan kejiwaan berat, dan 236 jiwa di antaranya berpotensi melakukan bunuh diri.

Penyebab Bunuh Diri

Banyaknya kasus bunuh diri di kabupaten Gunungkidul bukanlah tanpa sebab; semuanya berkaitan dengan sebab dan akibat. Tidak mudah untuk mengungkap penyebab bunuh diri karena pelaku bunuh diri tidak lagi bisa menjelaskan alasan-alasannya karena telah meninggal dunia. Oleh karenanya, dari berbagai sumber, data-data penyebab bunuh diri yang terkumpul merupakan dugaan-dugaan dengan merunut kejadian demi kejadian dan mendeteksi kondisi fisik maupun mental seseorang ketika meninggal dunia.

Menurut data dari berbagai sumber, terungkap bahwa penyebab bunuh diri dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu: 1) psikologis; 2) ekonomi; 3) kesehatan; 4) budaya; 5) genetika; 6) lingkungan; dan 7) keagamaan dan kepercayaan. Untuk selengkapnya, penyebab bunuh diri dapat dilihat seperti pada Tabel. 2.

Tabel 2. Faktor-faktor Penyebab Bunuh Diri

Faktor Penyebab Bunuh Diri	Keterangan
Psikologis	<ol style="list-style-type: none">1. Depresi, frustrasi (menurut Kapolres Gunungkidul Ajun Komisaris Besar Polisi Faried Zulkarnaen dalam http://www.portalkbr.com, 2013)2. Psikologi-psikiatri yang menyangkut gangguan jiwa macam depresi, skizofrenia, dan kepribadian (http://www.koran-sindo.com, 2012)
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none">1. Kehilangan status pekerjaan dan mata pencaharian, kehilangan sumber pendapatan secara mendadak karena migrasi, gagal panen, krisis moneter, dan kehilangan pekerjaan. (Menurut psikiater Universitas Gadjah Mada, Dr dr Carla R Machira SpKJ (K) dalam http://www.republika.co.id, 2014)2. Kesenjangan ekonomi antara yang miskin dan kaya (menurut http://www.koran-sindo.com, 2012)
Kesehatan	<ol style="list-style-type: none">1. Sakit menahun yang tidak sembuh-sembuh (menurut Kapolres Gunungkidul Ajun Komisaris Besar Polisi Faried Zulkarnaen dalam http://www.portalkbr.com, 2013)2. “Gangguan bipolar yaitu suatu penyakit yang ditandai perubahan <i>mood</i> atau suasana hati yang sangat ekstrem, seperti merasa sangat antusias dan bersemangat atau episode manik, namun di lain waktu tiba-tiba jadi sangat pesimis, putus asa, sampai ingin bunuh diri. (Menurut Guru Besar Bidang Psikiatri (UNS) Solo, Prof Dr dr Syamsul Hadi SpKJ (K) dalam http://www.koran-sindo.com, 2012)
Budaya	<ol style="list-style-type: none">1. budaya kekeluargaan, distorsi budaya, pulung gantung, transisi budaya (http://www.koran-sindo.com, 2012)
Genetika	<ol style="list-style-type: none">1. Keyakinan adanya turun-temurun dari keluarga (http://www.antaranews.com, 2009)
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none">1. Teori modeling atau meniru perilaku bunuh diri2. Pengaruh lingkungan dan pergaulan, (http://www.antaranews.com, 2009).
Keagamaan dan Kepercayaan	<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan sekte keagamaan2. Mendengar suara-suara gaib dari Tuhan untuk bergabung menuju surga (http://www.republika.co.id, 2014)3. Pulung gantung,4. Berhubungan dengan sejarah; Wilayah Gunungkidul merupakan tempat atau pelarian prajurit yang kalah perang. (http://www.antaranews.com, 2009)

Sumber: <http://www.portalkbr.com>, 2013; <http://www.koran-sindo.com>, 2012; <http://www.republika.co.id>, 2014; <http://www.antaranews.com>, 2009.

Selain dari berbagai penyebab bunuh diri seperti yang telah diungkap pada Tabel 2, Ida Rochmawati dalam bukunya yang berjudul *Nglalu* (2009) juga mengungkapkan faktor-faktor penyebab bunuh diri di Gunung Kidul, yaitu: 1) kejadian traumatik; 2) keturunan; 3) kesepian; 4) sakit berkepanjangan; 5) depresi; 6) permasalahan studi; 7) problem rumah tangga; 8) problem asmara; dan 9) berhubungan dengan dunia roh (dunia/lain/gaib). Dari sekian faktor penyebab seseorang melakukan bunuh diri, Ida Rochmawati menyimpulkan bahwa faktor depresi terhadap berbagai persoalan hidup yang kompleks menjadi faktor pemicu utama seseorang melakukan bunuh diri di Gunung Kidul (*Koran Sindo*, 2014).

Upaya Pemda Gunungkidul Terhadap Kasus Bunuh Diri

Menurut tim peneliti dari Universitas Negeri Yogyakarta, Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Kidul, khususnya Binmas Islam Departemen Agama setempat, belum terdengar langkah konkritnya untuk melakukan sosialisasi pencegahan terhadap bunuh diri. Hal tersebut seperti terungkap berikut ini:

“Binmas Islam Departemen Agama setempat, seperti tidak memiliki greget melakukan pencegahan. Gaung pencegahan nyaris tak terdengar”

Di lain pihak, menurut situs <http://www.sorotnews.com> (2012), Pemda Kabupaten Gunungkidul telah melakukan upaya-upaya melalui Dinas Kesehatan dan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wonosari setempat dengan melatih kader kesehatan dengan tujuan untuk mendeteksi secara dini guna mencegah terjadinya bunuh diri. Pada tahap ini, dilatih 284 orang kader kesehatan yang terbagi atas 24 tenaga kesehatan dan 256 masyarakat umum.

Cara kerja kader kesehatan tersebut adalah dengan melalui pendampingan kesehatan terhadap orang yang dideteksi berpotensi akan melakukan bunuh diri, seperti diungkap oleh Ketua Panitia Pelatihan Diteksi Dini, Silas Listiasari:

"Masyarakat umum dilatih untuk bisa mendeteksi dini orang yang berpotensi bunuh diri. Nanti jika ditemukan maka tugas kader ialah dengan mengintervensi dalam bentuk pendampingan baik untuk pasien ataupun keluarganya," (<http://www.sorotnews.com>, 2012).

Demikian juga dilakukan oleh Polisi Resort (Polres) Gunung Kidul, yaitu dengan melakukan upaya pencegahan melalui pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya bunuh diri seperti diungkap oleh Kepala Bagian Operasional Polres Gunung Kidul Kompol Priyono berikut ini:

“Kami beserta para tokoh masyarakat terus memberikan pembinaan dan sosialisasi untuk mencegah terjadinya bunuh diri di Gunungkidul” (<http://www.antaranews.com>, 2009)

Salah satu program Polres Gunung Kidul yang dioptimalkan guna pencegahan bunuh diri adalah Bintara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Babinkamtibmas). Cara kerjanya adalah dengan mempelajari kasus per kasus dan selanjutnya ditindaklanjuti (*Kedaulatan Rakyat*, 25/6/2014).

Pembinaan dan sosialisasi juga dilakukan di tingkat sektor seperti Polisi Sektor (Polsek), meski belum dilakukan secara terstruktur. Pembinaan dan sosialisasi hanya dilakukan dengan cara diselipkan pada tempat peribadatan khususnya saat anggota Polsek berkotbah di masjid-masjid.

Pembahasan

Akar Persoalan

Data mengenai kasus bunuh diri di Gunung Kidul menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 10-20 tahun terakhir ini, fenomena bunuh diri di Gunung Kidul masih terus berlangsung dan memiliki frekuensi yang cukup tinggi dan tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun di Indonesia. Berdasarkan data yang tersaji, dapat diketahui bahwa akar persoalan sebagai penyebab bunuh diri adalah dua hal; yaitu faktor fisik dan non-fisik (transenden).

Faktor fisik berkaitan erat dengan kompleksitas kehidupan sehari-hari. Kehidupan keseharian seseorang yang tidak mulus (mengalami persoalan), seperti masalah sekolah, sakit, dan PHK, sering menjadikan mereka putus asa dan merasakan tidak adanya harapan yang baik dalam hidup; harapan yang terbaik baginya adalah dengan melepaskan diri dari persoalan yang dihadapi yaitu dengan mengakhiri hidupnya.

Dilihat dari data banyaknya pelaku bunuh diri yang disebabkan oleh faktor fisik, maka sebenarnya persoalan-persoalan yang dihadapi pada dasarnya memiliki bobot yang sama dengan berbagai persoalan yang secara umum dihadapi di wilayah di luar Gunung Kidul. Namun demikian, di daerah ini pelaku bunuh diri termasuk tertinggi di Indonesia. Artinya, terdapat kecenderungan bahwa pelaku tergolong cepat dalam memutuskan untuk bunuh diri kecuali karena penyakit yang menahun. Oleh karenanya, faktor fisik sebagai penyebab bunuh diri tidaklah berdiri sendiri, namun ada faktor lainnya yang turut mendukung

sehingga seseorang tanpa berpikir panjang melakukan bunuh diri; faktor itu adalah faktor non-fisik.

Faktor non-fisik sebagai salah satu penyebab bunuh diri adalah faktor yang bersifat transenden, yaitu berhubungan dengan dunia lain atau alam nir-materi. Termasuk dalam faktor non-fisik ini seperti telah disebutkan dalam data adalah adanya kepercayaan *pulung gantung*, gaib yang dipercaya turut mempengaruhi seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Secara ilmiah, kepercayaan-kepercayaan tersebut tentulah sulit untuk dibuktikan, namun secara empiris masyarakat mengakui bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut ada nyatanya dan begitu mempengaruhi.

Dalam kitab suci Injil dikatakan bahwa alam non-fisik (disebut alam roh) adalah nyata adanya. Terdapat dua hal alam roh menurut Injil, yaitu alam roh Tuhan dan alam roh setan/iblis. Alam roh Tuhan adalah alam surgawi dengan Yesus Kristus yang bertahta sebagai raja dan Allah. Alam roh setan adalah alam roh di mana setan/iblis dan sejenisnya hidup. Alam roh surgawi di mana Tuhan Yesus dan malaikat serta orang-orang yang diselamatkan berada hanya memberikan berkat dan menuntun orang ke jalan kebenaran. Namun sebaliknya dengan alam roh setan, mereka mengajak ke jalan kegelapan termasuk menggoda dan mempengaruhi untuk mengakhiri hidupnya. Alam roh setan (gaib) inilah yang sebenarnya mempercepat seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Ia dipengaruhi setan/iblis yang disebut dengan *pulung gantung* dan sejenisnya sehingga tanpa disadari, rela dan dianggap benar bahwa bunuh diri adalah cara yang terbaik.

Dengan memperhatikan kedua faktor penyebab bunuh diri tersebut, maka akar persoalannya menjadi semakin jelas, yaitu persoalan kompleksitas kehidupan di dunia yang tidak mulus dan alam roh setan/iblis yang mempengaruhi dengan kuat untuk bunuh diri.

Pencegahan

Dari apa yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait di wilayah Pemda Gunung Kidul, pencegahan terhadap tindakan bunuh diri telah dilakukan oleh beberapa pihak yang berkompeten. Mereka adalah Dinas Kesehatan dan Rumah Sakit Umum Gunungkidul yang membentuk kader kesehatan untuk mendeteksi secara dini orang-orang sakit yang mengarah kepada upaya bunuh diri. Kepolisian Gunungkidul juga membentuk Bintara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Babinkamtibmas) yang bertugas untuk mensosialisasikan pencegahan terhadap tindakan bunuh diri. Apa yang telah dilakukan merupakan bagian dari upaya penyelesaian dengan melakukan pencegahan tindakan bunuh

diri dari sisi fisik. Dari sisi fisik, pencegahan yang dilakukan masih bersifat partial yaitu bahwa masing-masing instansi berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan tugas kelembagaannya, sedangkan dari sisi non-fisik belum dilakukan secara optimal dan sistematis; masih dilakukan secara insidental.

Penyelesaian model partial dinilai tidaklah tepat karena tidak dalam satu sistem. Dalam hal ini dibutuhkan model komprehensif dalam satu sistem yang utuh; seluruh instansi dalam bidang keahliannya masing-masing yang dibutuhkan berada dalam sistem ini. Model ini disebut *Crisis Centre* yang berpusat di Pemda dengan alur organisasi hingga tingkat desa dan dusun. Crisis Centre ini meliputi bidang-bidang fisik yang bertujuan untuk pencegahan bunuh diri secara fisik dan bidang non-fisik yang menangani dari sisi rohaniah.

Crisis Centre bidang fisik bertugas untuk pencegahan bunuh diri dengan program utama pemberian motivasi hidup penuh semangat dan kegembiraan. Program tersebut dilakukan dengan membentuk kegiatan-kegiatan seperti: 1) bagi warga lanjut usia yang berpotensi melakukan gantung diri dikunjungi secara periodik, model orang Jawa/desa dengan istilah *dikaruhke*; 2) jika memang perlu lansia yang sakit dikunjungi petugas kesehatan. Anggota Crisis Center di tingkat desa dan dusun diperlukan karena mereka yang tahu dan mengerti tentang kebutuhanarganya.

Crisis centre bidang non fisik bertugas untuk menyingkirkan setan/iblis yang terbungkus dalam selubung kepercayaan seperti *pulung gantung*, kutuk keturunan, dan lainnya. Setan/iblis dalam selubung kepercayaan tersebut hanya dapat dihancurkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus seperti firman-Nya;

“Dia (Yesus) memiliki nama di atas segala nama, sehingga segala makhluk di langit, di atas bumi dan di bawah bumi bertekuk lutut dihadapanNya.”

“Usirlah iblis dengan iman, maka ia akan lari daripadamu.”

Atas dasar firman itulah, crisis centre bidang non-fisik bisa menyesuaikan di masing-masing bidang keagamaan. Sosialisasi kepada masyarakat dibutuhkan, yakni mengenai pentingnya mengenal dan minta kekuatan kepada Tuhan agar kuasa-kuasa gaib tidak lagi mempengaruhi masyarakat untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Kesimpulan

Setelah melihat data yang tersaji di atas, dapat disimpulkan diperlukan tindakan nyata serta peran serta pemda dan masyarakat untuk saling bahu-membahu untuk meminimalisir fenomena bunuh diri di masyarakat Gunung Kidul. Salah satunya dengan membentuk *Crisis Center*. kegiatan untuk meminimalisir akan terorganisir dan terstruktur, selain itu dengan membentuk kader-kader di tingkat desa dan dusun. Kader-kader tersebut tentu saja akan dibekali melalui pelatihan-pelatihan terlebih dahulu sebagai bekal menghadapi keluarga dan masyarakat. Selain itu kegiatan dapat dikontrol dan dievaluasi oleh pemda sehingga pemerintah mempunyai basis data warga dari tiap-tiap desa dan dusun tentang kondisi warga yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Indiahono, D. 2009. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analisis*. Yogyakarta: GavaMedia.
- Cresswell, John W. 2010. *Research Design Pedekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Edisi Ketiga. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Rochmawati, Ida. 2009. *Nglalu Melihat Fenomena Bunuh Diri dengan Mata Hati*. Paliyan, Gunungkidul: Jejjakkatakita.
- Soetomo, 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Usman, Sunyoto, 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wrihatinolo, R.Randy dan Raint ND, 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, 25 Juni 2014, Yogyakarta.
- Surat Kabar *Koran Sindo*, 17 Mei 2014, Yogyakarta.